

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan institusi yang sakral dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai ikatan formal antara dua individu, tetapi juga sebagai cerminan relasi yang penuh kasih, kesetiaan, dan komitmen. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, relasi pernikahan seringkali menghadapi tantangan serius, seperti perselingkuhan, ketidaksetiaan, kurangnya komunikasi yang efektif, hingga perbedaan nilai dan prioritas. Kondisi ini tidak jarang mengakibatkan keretakan dalam hubungan suami istri, bahkan berujung pada perceraian.¹

Di Jemaat Gasing Klasik Mengkendek, berdasarkan pengamatan awal penulis, terdapat beberapa kasus pernikahan yang mengalami masalah relasional yang membutuhkan pemulihan. Masalah-masalah ini mencakup ketidakharmonisan hubungan, konflik yang berkelanjutan, hingga ancaman perceraian. Situasi ini memerlukan pendekatan pastoral yang tepat dan model pemulihan yang efektif.

Upaya pemulihan relasi pernikahan perlu mempertimbangkan berbagai aspek lokal. Konteks budaya setempat yang mempengaruhi

¹Yakub Hendrawan Perangin Angin and Yonatan Alex Arifianto, “Prinsip-Prinsip Dalam Membangun Pernikahan Kristen Yang Kuat,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1 (2019): 130–41.

pandangan tentang pernikahan, tingkat pemahaman jemaat tentang nilai-nilai kristiani dalam pernikahan, serta ketersediaan pendampingan pastoral untuk pasangan yang bermasalah menjadi faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model pemulihan yang efektif.

Permasalahan dalam relasi pernikahan, menjadi isu yang cukup signifikan dalam konteks kehidupan Jemaat Gasing. Beberapa pasangan menghadapi dinamika yang kompleks, baik dari segi emosional, spiritual, maupun sosial. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang holistik untuk memulihkan relasi tersebut, tidak hanya melalui konseling atau intervensi psikologis, tetapi juga melalui pendekatan teologis yang mampu memberikan inspirasi dan keteladanan.

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang terjadi di jemaat Gasing dilatarbelakangi oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan. Seperti kisah Hosea dan Gomer, pengampunan menjadi sulit ditemukan karena luka yang ditimbulkan begitu dalam. Faktor-faktor ini menghambat proses pemulihan relasi dalam keluarga.

Salah satu figur Alkitab yang menonjol dalam menunjukkan keteladanan kasih dan pengampunan adalah Nabi Hosea. Alkitab, khususnya melalui kisah Nabi Hosea, memberikan teladan yang luar biasa tentang kasih yang memulihkan dalam konteks pernikahan. Hosea adalah seorang Nabi dan merupakan putra Beerai dan berasal dari kerajaan Israel utara, di mana Hosea menjalani kehidupan sebagai Nabi dan menyampaikan nubuat di

wilayah tersebut pada masa pemerintahan raja-raja Yehuda seperti Uzia, Yotam, Ahaz, dan Hizkia, serta di era Yerobeam bin Yoas, raja Israel (Hos. 1:1). Pada periode itu, kerajaan Israel telah terpecah menjadi dua: kerajaan Israel di utara dan kerajaan Yehuda di selatan. Wilayah utara menjadi fokus pelayanan Hosea yang berlangsung antara tahun 755 hingga 715 sebelum zaman Kristen.²

Hosea hidup pada masa yang sama dengan nabi Amos dan nabi Yesaya. Memulai pelayanannya sebagai nabi di akhir pemerintahan Raja Yerobeam II, di mana saat itu Israel berada dalam kondisi makmur.³ Namun, setelah kematian Yerobeam II, kerajaan Israel mulai mengalami kemunduran dan memasuki fase kekacauan yang besar.⁴ Israel telah menjauh dari Allah dan beralih kepada penyembahan dewa-dewa Kanaan, terutama Dewa Baal. Seperti yang tertulis dalam Hosea 2:7, "Tetapi dia tidak menyadari bahwa Akulah yang memberikan gandum, anggur, dan minyak kepadanya, serta yang memperbanyak perak dan emas yang dipergunakannya untuk membuat patung Baal."⁵

Ekonomi Israel dari konteks tersebut, terlihat bahwa sedang berkembang dengan baik, dengan sumber daya alam yang melimpah,

²W. Knight George, *The Illustrated Bible Handbook* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 213.

³Christine V. Dawan & Firman Panjaitan, *Kasih Setia Khesed, Hosea 6:4-6* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 46.

⁴Stephen W. Smith, *Alkitab Hidup Berkelimpahan: Life Application Study Bible* (Malang: Gandum Mas, 2016), 54.

⁵W. S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 77.

termasuk gandum, anggur, minyak, perak, dan emas. Namun, di balik kemakmuran itu, bangsa Israel ternyata masih menjauh dari Allah dengan menyembah dewa-dewa Kanaan, terutama Dewa Baal. Kondisi ini membuat Allah memanggil Hosea sebagai nabi untuk menyatakan hukuman-Nya atas ketidaktaatan Israel.⁶ Namun, di balik hukuman, terdapat harapan pemulihan setelah penderitaan. Oleh karena itu, pelayanan Hosea memiliki dua dimensi penting: menyatakan hukuman Allah atas ketidaktaatan Israel dan memberitakan harapan pemulihan. Hal yang menarik dalam pelayanan Hosea adalah ketika Allah mengutusnyanya untuk menikahi Gomer, anak Diblaim, yang merupakan seorang pelacur (Hos. 1:2). Ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menggunakan Hosea untuk memberitakan hukuman, tetapi juga untuk menunjukkan kasih-Nya yang tidak terbatas kepada orang-orang yang telah dihinakan.⁷

Alkitab menarasikan bahwa Nabi Hosea diperintahkan Allah untuk menikahi Gomer, seorang perempuan sundal, dan tetap mengasihinya meskipun dia berulang kali tidak setia. Kisah ini menjadi metafora yang kuat tentang kasih Allah yang tidak bersyarat kepada umat-Nya, sekaligus memberikan prinsip-prinsip penting dalam pemulihan relasi pernikahan.⁸

⁶Yerobeam D.A.N Hubbard, *Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Peny., H.A. Oppusunggu, Pen., M.H. Simanungkalit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 112.

⁷Andrew E. Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 159.

⁸Thirdmill, *Hikmat Nubuat Hosea* (Cassellberry: Third Millenium Ministries, 2007), 2.

Tindakan Allah yang memerintahkan Hosea untuk menikahi Gomer adalah suatu langkah yang tidak lazim bagi seorang nabi. Secara umum, jabatan kenabian memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat Israel, di mana seorang nabi diharapkan mewakili Tuhan dan hidup dalam kesucian. Tindakan ini berpotensi menjadi ejekan bagi Hosea, yang merupakan seorang nabi, dan bisa menjadi tantangan dalam misinya.⁹ Menurut hukum Israel, seorang pelacur yang tertangkap akan dihadapkan pada hukuman mati, yaitu dengan dirajam batu hingga tewas (Ul. 22:21). Dari ayat ini terlihat jelas bahwa pelaku persundalan akan mendapati hukuman berat. Namun, muncul pertanyaan mengapa Gomer, jika memang terlibat dalam persundalan, tidak menerima hukuman mati dan justru dinikahi oleh seorang nabi.¹⁰

Hosea tetap menuruti apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menikah dengan Gomer seorang perempuan sundal, yang meskipun berulang kali Gomer berbuat salah dan tidak setia, tetapi Hosea tetap mengasihinya. Hal ini menjadi sebuah titik yang sangat penting dalam sebuah pernikahan yang menjadi symbol kasih yang tidak terbatas dan pengampunan yang mendalam dalam sebuah pernikahan.¹¹

⁹G.W. Grogan, "Gomer", *Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Pen., J.M Pattiasina* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 73.

¹⁰C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009), 115.

¹¹Hutagalung, "Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2019): 18.

Model pemulihan relasi pernikahan yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada keteladanan kasih Nabi Hosea. Model ini tidak hanya berlandaskan pada prinsip-prinsip alkitabiah, tetapi juga dirancang untuk kontekstual dengan situasi dan kondisi Jemaat Gasing. Lebih dari itu, model ini diharapkan dapat menjadi alat praktis yang dapat diimplementasikan dalam pelayanan pastoral.

Kisah Hosea dengan istrinya, Gomer, merupakan gambaran nyata tentang kasih tanpa syarat dan kesetiaan di tengah pengkhianatan. Hosea diperintahkan Tuhan untuk tetap mengasihi dan menerima kembali Gomer meskipun telah berulang kali mengkhianati kesetiaan pernikahan. Kasih Hosea mencerminkan kasih Allah kepada umat-Nya yang seringkali tidak setia, namun tetap diterima dan diampuni. Demikian juga, melalui pemahaman yang mendalam terhadap narasi Alkitab dan refleksi teologis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membantu pasangan suami istri untuk membangun kembali relasi yang harmonis, penuh kasih, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pemulihan relasi pernikahan di Gereja Toraja Jemaat Gasing Klasik Mengkendek. Dengan bercermin pada keteladanan kasih Nabi Hosea yang mencerminkan kasih Allah yang tak bersyarat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis bagi masalah-masalah pernikahan yang

dihadapi jemaat, sekaligus memperkaya khazanah pelayanan pastoral dalam konteks gereja lokal.

B. Fokus Masalah

Yang menjadi fokus masalah dalam tulisan ini ialah pemulihan relasi pernikahan di kalangan warga Gereja Toraja Jemaat Gasing yang mengalami konflik atau keretakan, dengan pendekatan pastoral berdasarkan keteladanan kasih Nabi Hosea.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana keteladanan kasih Nabi Hosea dapat menjadi dasar teologis dan pastoral dalam memulihkan relasi pernikahan yang mengalami konflik di Gereja Toraja Jemaat Gasing?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan bagaimana keteladanan kasih Nabi Hosea dapat menjadi dasar teologis dan pastoral dalam proses pemulihan relasi pernikahan yang mengalami konflik di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Gasing.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi IAKN Toraja

Sebagai referensi dan literatur tambahan untuk memperdalam pemahaman tentang teologi pernikahan dan pemulihan relasi dalam konteks pastoral.

b. Bagi Mahasiswa Teologi

Sebagai bahan kajian dan inspirasi dalam menyusun karya ilmiah yang berkaitan dengan pelayanan konseling pastoral atau teologi pernikahan

2. Manfaat Praktis

a. Pendeta dan pelayan jemaat di Gereja Toraja Jemaat Gasing

Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pemulihan dan konseling pastoral bagi pasangan yang mengalami masalah dalam pernikahan.

b. Pasangan suami istri dalam Jemaat

Sebagai sumber refleksi rohani yang dapat membantu dalam memahami pentingnya kasih, kesetiaan, dan pengampunan dalam membangun kembali relasi pernikahan yang sehat.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori dan konsep yang menjadi dasar bagi penelitian, meliputi: Konsep teologi pernikahan Kristen, faktor-faktor penyebab konflik dalam pernikahan, pemahaman tentang kasih dan pengampunan dalam Alkitab, analisis tentang Nabi Hosea dan makna kasihnya terhadap Gomer, pemulihan relasi pernikahan dalam prespektif pastoral.

Bab III adalah metode penelitian, yang meliputi: jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validasi data dan jadwal penelitian.

Bab IV menguraikan temuan penelitian dan analisis yang berupa: deskripsi hasil penelitian. Sedangkan bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.